

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

ASI dan MP-ASI dalam Pandangan Ibu Hamil Usia Muda: Studi Kualitatif di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

Breastfeeding and Complementary Feeding from the Perspective of Young Pregnant Women: A Qualitative Study in North Buton, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

Devi Savitri Effendy*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Article Info

Article History

Received: 11 Jun 2025

Revised: 20 Jun 2025

Accepted: 28 Jun 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Breast milk (ASI) and complementary feeding (MP-ASI) are essential components in fulfilling infants' nutritional needs, especially during the first six months of life. However, among young pregnant women, understanding and practices related to ASI and MP-ASI still face various challenges, particularly in areas with high rates of early marriage such as North Buton Regency. This study aimed to explore young pregnant women's views and plans regarding exclusive breastfeeding and complementary feeding within the local sociocultural context. This qualitative study employed a phenomenological design involving ten pregnant women aged 19–22 years in Kulisusu District, who were interviewed in-depth using a semi-structured guide. Data were analyzed using thematic analysis with in-vivo coding. The findings revealed five main themes: diverse understandings of exclusive breastfeeding with common misconceptions, varied plans for breastfeeding, strong influence of community habits on mixed feeding practices, complementary feeding planning shaped more by practicality than nutritional knowledge, and limited access to formal information with a dominance of informal sources. Contextual educational interventions, capacity building for health workers, and community- and norm-based approaches are needed to improve nutrition literacy and infant feeding practices.

Keywords: *Exclusive breastfeeding, complementary feeding, young pregnant women, nutrition literacy, social norms*

Air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan komponen penting dalam pemenuhan gizi bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. Namun, pada ibu hamil usia muda, pemahaman dan praktik pemberian ASI dan MP-ASI masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di daerah dengan angka pernikahan dini yang tinggi seperti Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan dan rencana ibu hamil usia muda terkait ASI eksklusif dan MP-ASI dalam konteks sosial budaya lokal. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan desain fenomenologis yang melibatkan sepuluh ibu hamil berusia 19–22 tahun di Kecamatan Kulisusu yang diwawancarai secara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan *in-vivo coding*. Hasil menunjukkan lima tema utama: pemahaman yang beragam tentang ASI eksklusif dengan miskonsepsi umum, rencana pemberian ASI yang bervariasi, pengaruh kuat kebiasaan masyarakat terhadap praktik menyusui campuran, perencanaan MP-ASI yang lebih dipengaruhi faktor kepraktisan daripada pemahaman gizi, serta keterbatasan akses informasi formal dan dominasi sumber informal. Diperlukan intervensi edukatif yang kontekstual, penguatan kapasitas tenaga kesehatan, dan pendekatan berbasis komunitas serta norma sosial untuk meningkatkan literasi dan praktik pemberian makan bayi..

Kata kunci: ASI eksklusif, MP-ASI, ibu hamil usia muda, literasi gizi, norma sosial

Corresponding Author:

Name : Devi Savitri Effendy

Affiliate : Universitas Halu Oleo

Address : Kampus Baru, Jl. HEA Mokodompit, andunohu, Kota Kendari

Email : devisavitri_fkm@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling optimal bagi bayi, khususnya pada enam bulan pertama kehidupan. World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang sambil tetap menyusui hingga usia dua tahun (Victora *et al.*, 2016; World Health Organization, 2023). Secara global, cakupan ASI eksklusif menunjukkan peningkatan, dengan 48% bayi di bawah enam bulan mendapat ASI eksklusif pada tahun 2023, naik 10% dibanding satu dekade sebelumnya (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, tren cakupan ASI eksklusif mengalami fluktuasi. Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 mencatat angka nasional sebesar 55,5%, menurun dari 64,5% pada tahun 2018, meskipun masih melampaui target global WHO sebesar 50% untuk tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Tantangan utama terdapat pada kelompok ibu muda, yang umumnya memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai gizi dan praktik menyusui yang benar (World Health Organization, 2025).

Kondisi ini lebih mencolok di daerah seperti Sulawesi Tenggara, di mana cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 41,9%, dan praktik pemberian makanan pralakteal masih tinggi, sebesar 28,2% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya akses informasi yang terpercaya, serta dominasi norma sosial dan tradisi keluarga, berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman tentang praktik pemberian makan bayi yang sesuai (Laksono *et al.*, 2021; Mekebo *et al.*, 2022).

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara dengan angka pernikahan usia muda yang cukup tinggi (16,8% pada kelompok usia di bawah 18 tahun) (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023). Fenomena ini berdampak pada meningkatnya jumlah ibu hamil muda yang menghadapi tantangan dalam memahami serta menerapkan pola asuh dan pemberian makan bayi secara tepat, termasuk praktik ASI eksklusif dan MP-ASI. Namun, hingga kini masih minim penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pandangan dan rencana ibu hamil usia muda terhadap pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, terutama dalam konteks sosial budaya lokal di daerah dengan prevalensi pernikahan dini yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan rencana ibu hamil usia muda di Kabupaten Buton Utara terkait pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan gizi pada kelompok rentan ini, serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi edukatif yang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis, yang dipilih untuk memahami secara mendalam makna pengalaman dan persepsi ibu hamil usia muda terkait praktik pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (C. L. Shelton and D. S. Goodwin, 2022).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data difokuskan di Kecamatan Kulisusu, yang dipilih secara purposif karena wilayah ini memiliki proporsi ibu hamil usia muda yang relatif tinggi serta mencerminkan

keragaman latar belakang sosial masyarakat setempat. Informan dalam studi ini merupakan bagian dari populasi penelitian *cross sectional* sebelumnya yang dilakukan pada ibu hamil usia muda di wilayah tersebut.

Kriteria inklusi untuk informan meliputi: (1) berusia 19–22 tahun, (2) sedang dalam masa kehamilan saat penelitian berlangsung, (3) belum memiliki anak atau baru memiliki satu anak, dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dan jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu saat tidak diperoleh lagi informasi atau tema baru dari wawancara (Guest, Namey and Chen, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur (DiCicco-Bloom and Crabtree, 2006). Panduan ini mencakup topik-topik utama seperti pemahaman informan mengenai konsep ASI eksklusif, waktu dan jenis pemberian MP-ASI, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan dan praktik mereka. Wawancara dilakukan oleh peneliti utama di rumah informan atau di lokasi lain yang disepakati bersama, dengan durasi berkisar antara 30 hingga 45 menit. Seluruh wawancara direkam (dengan persetujuan partisipan) dan didukung dengan pencatatan lapangan untuk memperkaya konteks interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan teknik *in-vivo coding*, untuk menangkap makna autentik dari narasi informan. Proses analisis mencakup transkripsi verbatim data wawancara, identifikasi kode awal dari kutipan langsung, pengelompokan kode ke dalam subtema dan tema utama, serta interpretasi makna tematik. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan *member checking* dengan beberapa informan untuk memastikan akurasi interpretasi.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia Provinsi Sulawesi Tenggara (No. 36/KEPK-IAKMI/III/2023). Seluruh partisipan telah menandatangani lembar persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga secara ketat selama proses dan pelaporan penelitian.

HASIL

Sebanyak 14 ibu hamil usia muda berpartisipasi dalam penelitian ini. Seluruh informan berusia antara 19 hingga 22 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMP hingga SMA. Mayoritas partisipan berstatus sebagai ibu rumah tangga, dengan umur menikah yang dominan adalah pada usia 18 dan 19 tahun. Sebagian besar sampel berada pada usia kehamilan trimester ke-2. Rincian karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis data dari wawancara mendalam terhadap ibu hamil usia muda mengungkapkan lima tema utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemahaman tentang ASI eksklusif; (2) rencana pemberian ASI; (3) praktik dan kebiasaan masyarakat dalam pemberian ASI; (4) rencana pemberian MP-ASI; dan (5) sumber informasi mengenai ASI dan MP-ASI.

Tema 1: Pemahaman tentang ASI Eksklusif

Tingkat pemahaman informan mengenai ASI eksklusif bervariasi. Beberapa responden mengaku belum familiar dengan istilah tersebut atau belum memiliki pemahaman yang utuh. Hal ini tercermin dalam pernyataan:

"Belum tahu, apa itu ASI eksklusif." (Informan 1, 19 tahun)
"Pernah, tapi saya belum tahu jelas apa itu." (Informan 10, 20 tahun)

Sebaliknya, terdapat pula informan yang menunjukkan pemahaman sesuai definisi WHO:
"ASI yang diberikan pada bayi dari usia 0–6 bulan tanpa diberikan minuman atau makanan tambahan lainnya." (Informan 2, 20 tahun)

Namun, beberapa informan menunjukkan miskonsepsi, seperti menyamakan ASI eksklusif dengan durasi menyusui secara keseluruhan:

"ASI eksklusif setau saya sampai usia 2 tahun." (Informan 8, 20 tahun)

Temuan ini mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih sistematis untuk memastikan keseragaman pemahaman tentang konsep dasar ASI eksklusif.

Tabel 1. Karakteristik Ibu Hamil

Karakteristik ibu hamil	n (%)
Umur (Tahun)	
19	2 (14)
20	5 (36)
21	5 (36)
22	2 (14)
Pendidikan	
SMP	5 (36)
SMA	9 (64)
Pekerjaan	
Ibu rumah tangga	14 (100)
Agama	
Islam	14 (100)
Umur saat menikah	
17 Tahun	1 (7)
18 Tahun	6 (43)
19 Tahun	7 (50)
Usia kehamilan	
Trimester 1	3 (21,5)
Trimester 2	9 (64)
Trimester 3	2 (14,5)

Tema 2: Rencana pemberian ASI dan durasi

Mayoritas informan menyampaikan niat untuk menyusui anak mereka, namun dengan durasi yang beragam. Sebagian besar berencana untuk menyusui sesuai kesiapan anak:

"Saya akan terus menyusui, sampai anak saya sudah tidak mau ASI." (Informan 4, 21 tahun)

Sementara itu, ada pula yang menargetkan dua tahun, sesuai anjuran WHO atau hanya merencanakan pemberian ASI selama enam bulan:

"Mungkin hanya sampai 6 bulan lebih, masih belum tahu" (Informan 11, 21 tahun)

Variasi ini mencerminkan perbedaan persepsi dan mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, maupun keterbatasan informasi yang diterima oleh para ibu.

Tema 3: Praktik dan kebiasaan masyarakat dalam pemberian ASI

Menyusui masih menjadi praktik umum di lingkungan tempat tinggal para informan. Meski demikian, praktik kombinasi antara ASI dan susu formula juga cukup sering ditemukan:

"Ya campur-campur, mereka biasa memberikan ASI, biasa juga susu formula." (Informan 7, 21 tahun)

Beberapa informan bahkan mengaku tidak mengetahui secara pasti kebiasaan pemberian ASI di lingkungannya, yang dapat mencerminkan kurangnya interaksi sosial atau minimnya diskusi terbuka mengenai pola asuh dan nutrisi bayi.

Tema 4: Rencana Praktik Pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI)

Sebagian besar informan menyatakan rencana memberikan MP-ASI pada usia enam bulan, sesuai dengan panduan WHO. Namun, masih terdapat miskonsepsi yang berpotensi menimbulkan risiko bagi tumbuh kembang bayi. Misalnya, terdapat informan yang bermaksud menunda MP-ASI hingga usia lebih dari satu tahun:

"Setelah satu tahun lebih baru mulai akan dikasih MP-ASI." (Informan 13, 21 tahun)

Pilihan makanan pada awal pengenalan MP-ASI yang disebutkan umumnya berupa menu tunggal, seperti bubur instan, bubur saring, atau makanan olahan praktis:

"Macam-macam bisa dikasih ke anak. Sun, bubur nasi yang disaring, atau bubur beras yang digiling." (Informan 9, 22 tahun)

"Sun saja, karena itu lebih gampang." (Informan 4, 21 tahun)

Kepraktisan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan jenis MP-ASI, menunjukkan bahwa aspek kenyamanan sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan nutrisi yang optimal.

Tema 5: Sumber Informasi

Informasi terkait ASI dan MP-ASI diperoleh dari berbagai sumber. Sebagian besar informan mengandalkan tenaga kesehatan, terutama bidan, sebagai sumber utama informasi. Namun, tidak sedikit pula yang mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar seperti tetangga atau teman sebaya:

"Saya tanya teman, juga dengar dari tetangga apa yang baik dikasih ke anak." (Informan 8, 20 tahun)

Sebagian lainnya belum pernah menerima informasi secara formal:

"Tidak tahu, belum pernah dengar." (Informan 1, 19 tahun)

Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya akses terhadap edukasi formal, terutama di kalangan ibu hamil muda. Hal ini menegaskan pentingnya perluasan jangkauan edukasi melalui pendekatan komunitas dan media yang relevan dengan kelompok usia muda.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan rencana pemberian ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI (MP-ASI) di kalangan ibu hamil usia muda di Kabupaten Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil telah mengakses layanan kesehatan seperti posyandu dan bidan, pemahaman mereka

mengenai konsep ASI eksklusif masih terbatas. Beberapa bahkan belum pernah mendengar istilah tersebut, sementara yang lain keliru memaknainya, seperti menganggap ASI eksklusif berlangsung hingga anak berusia dua tahun. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan kesehatan dan kualitas edukasi yang diterima, terutama terkait konten dan metode penyampaian informasi.

Rencana menyusui yang diungkapkan oleh para ibu hamil juga menunjukkan variasi yang signifikan. Meskipun sebagian besar menyatakan komitmen untuk menyusui, durasi yang direncanakan tidak selalu selaras dengan rekomendasi WHO. Banyak yang mengadopsi pendekatan *weaning by demand*, di mana proses penyapihan disesuaikan dengan kesiapan anak, bukan berdasarkan panduan kesehatan. Pendekatan ini memang mencerminkan sensitivitas terhadap kebutuhan bayi, namun ketidaktahuan terhadap standar menyusui global berpotensi mempersingkat periode menyusui dan mengurangi manfaat kesehatan jangka panjang bagi anak.

Dalam aspek sosial, ditemukan bahwa meskipun ASI masih dipandang sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, penggunaan susu formula sebagai pelengkap telah menjadi praktik yang semakin umum. Pola pemberian ASI yang bercampur dengan susu formula dipandang lazim dalam komunitas, dan ibu muda cenderung mengikuti praktik ini. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap norma sosial sangat memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui secara eksklusif. Bahkan ketika ibu memiliki niat untuk memberikan ASI eksklusif, tekanan dari lingkungan sosial sering kali membuat mereka ragu atau menyerah pada kebiasaan yang telah menjadi norma komunitas (Wood, Gage and Bidashimwa, 2020). Pola menyusui campuran juga tidak selalu bersifat sementara, tetapi sering kali menjadi kebiasaan berkelanjutan yang diperkuat oleh ekspektasi keluarga, keterbatasan pengetahuan, serta absennya edukasi menyusui yang berkelanjutan dari penyedia layanan Kesehatan (Papadopoulos *et al.*, 2022). Dalam situasi ini, intervensi komunikasi yang kuat dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kembali norma sosial terhadap praktik menyusui ideal.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pemahaman yang relatif tepat mengenai waktu pemberian MP-ASI, yaitu dimulai pada usia enam bulan sesuai rekomendasi global. Namun, dalam aspek pemilihan jenis makanan, keputusan lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan kepraktisan dan ketersediaan, bukan oleh nilai gizi. Produk instan seperti bubur kemasan, bubur nasi saring, dan bubur beras giling menjadi pilihan utama karena dianggap mudah dan cepat disiapkan. Yang menjadi perhatian adalah tidak adanya rencana pemberian pangan hewani dalam pola MP-ASI yang direncanakan. Padahal, protein hewani seperti daging, ikan, telur, dan produk susu memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa awal kehidupan. Panduan internasional menekankan pentingnya MP-ASI yang tidak hanya mencukupi dari sisi energi, tetapi juga mengandung mikronutrien penting yang bersumber dari berbagai kelompok makanan, termasuk protein hewani, sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian (World Health Organization, 2023). Kurangnya perhatian terhadap kualitas gizi MP-ASI dapat menyebabkan malnutrisi tersembunyi (*hidden hunger*), terutama pada bayi dari ibu muda dengan tingkat pendidikan rendah.

Secara nasional, kondisi serupa juga terjadi. Meskipun cakupan kunjungan antenatal tergolong tinggi, pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif dan MP-ASI masih rendah

(Ahmad *et al.*, 2020; Paramashanti *et al.*, 2023; Apriningsih, Hanifah and Nasrulloh, 2024). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan ibu dan keterampilan komunikasi tenaga kesehatan berperan penting dalam kesenjangan pengetahuan ini. Di daerah pedesaan, tenaga kesehatan seperti bidan sering kali merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi medis, sehingga edukasi yang diberikan menjadi terbatas atau bersifat formalitas (Widyawati *et al.*, 2015). Beban kerja yang tinggi dan waktu konsultasi yang terbatas, terutama dalam pelayanan masal seperti posyandu, turut menghambat efektivitas penyampaian informasi (Ningrum *et al.*, 2024). Selain itu, rendahnya literasi informasi serta keterbatasan akses digital di kalangan ibu dari kelompok ekonomi rendah menjadi penghalang tambahan. Meskipun sebagian besar memiliki Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), banyak yang tidak membaca atau tidak memahami isinya secara menyeluruh.

Implikasi penelitian. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang lebih kontekstual dan terfokus untuk meningkatkan literasi kesehatan ibu hamil di Sulawesi Tenggara. Program edukasi yang memperkuat kapasitas tenaga kesehatan dalam berkomunikasi, serta media edukatif berbasis komunitas dan digital yang mudah diakses, perlu dikembangkan. Pendekatan berbasis norma sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengubah persepsi umum yang keliru mengenai praktik pemberian ASI dan MP-ASI.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal representasi wilayah karena data dikumpulkan dari satu lokasi yaitu di Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan kondisi sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, temuan lebih bersifat eksploratif dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan kausalitas. Studi lebih lanjut dengan desain campuran atau kuantitatif dapat dilakukan untuk memperkuat hasil dan menjangkau populasi yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkapkan bahwa pemahaman dan rencana pemberian ASI eksklusif serta MP-ASI di kalangan ibu hamil usia muda di Kabupaten Buton Utara masih dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, norma sosial, dan pertimbangan praktis. Meskipun akses terhadap layanan kesehatan cukup baik, miskonsepsi mengenai konsep ASI eksklusif, rendahnya pemanfaatan sumber pangan bergizi, serta dominasi pola menyusui campuran menunjukkan perlunya intervensi yang lebih kontekstual. Edukasi berbasis komunitas, penguatan komunikasi tenaga kesehatan, dan pendekatan yang sensitif terhadap norma sosial lokal perlu dikembangkan untuk mendorong praktik pemberian makan bayi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para informan, tenaga kesehatan, dan asisten lapangan yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. *et al.* (2020) *Determinant Factors of Maternal Knowledge on Appropriate Complementary Feeding of Children Aged 6-23 Months in Aceh, J Nutr Sci Vitaminol.*

- Apriningsih, Hanifah, L. and Nasrulloh, N. (2024) 'Exclusive breastfeeding practice during COVID-19 pandemic in West Java Indonesia: A cross-sectional study', *PLoS ONE*, 19(5 May). Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303386>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2024) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara (2023) *Analisis Tematik Kependudukan Provinsi Sulawesi Tenggara Fertilitas Remaja*. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. Available at: sultra.bps.go.id (Accessed: 4 June 2025).
- C. L. Shelton and D. S. Goodwin (2022) 'How to plan and report a qualitative study', *Anaesthesia*. <https://doi.org/10.1111/anae.15788>, 77(12), pp. 1439–1444. Available at: <https://doi.org/10.1111/anae.15788> (Accessed: 4 June 2025).
- DiCicco-Bloom, B. and Crabtree, B.F. (2006) 'The qualitative research interview', *Medical Education*, pp. 314–321. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.
- Guest, G., Namey, E. and Chen, M. (2020) 'A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research', *PLoS ONE*, 15(5). Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>.
- Kemntrian Kesehatan RI (2019) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional'.
- Laksono, A.D. *et al.* (2021) 'The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia', *BMC Public Health*, 21(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>.
- Mekebo, G.G. *et al.* (2022) 'Factors influencing exclusive breastfeeding practice among under-six months infants in Ethiopia', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04955-x>.
- Ningrum, E.W. *et al.* (2024) 'Experiences of Low-Income Indonesian Pregnant Women Regarding the Challenges of Receiving Health Services: A Qualitative Content Analysis', *International journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 12(4), pp. 278–288. Available at: <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2024.101795.2447>.
- Papadopoulos, N.G. *et al.* (2022) 'Mixed Milk Feeding: A New Approach to Describe Feeding Patterns in the First Year of Life Based on Individual Participant Data from Two Randomised Controlled Trials', *Nutrients*, 14(11). Available at: <https://doi.org/10.3390/nu14112190>.
- Paramashanti, B.A. *et al.* (2023) 'Factors influencing breastfeeding continuation and formula feeding beyond six months in rural and urban households in Indonesia: a qualitative investigation', *International Breastfeeding Journal*, 18(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00586-w>.
- Victora, C.G. *et al.* (2016) 'Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect', *The Lancet*. Lancet Publishing Group, pp. 475–490. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7).
- Widyawati, W. *et al.* (2015) 'A qualitative study on barriers in the prevention of anaemia during pregnancy in public health centres: Perceptions of Indonesian nurse-midwives', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0478-3>.

- Wood, F.E., Gage, A.J. and Bidashimwa, D. (2020) 'Insights on exclusive breastfeeding norms in Kinshasa: Findings from a qualitative study', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03273-4>.
- World Health Organization (2023) *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: World Health Organization. Available at: <https://iris.who.int/> (Accessed: 4 June 2025).
- World Health Organization (2025) *Global nutrition targets 2025: breastfeeding policy brief*. Available at: <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.7> (Accessed: 4 June 2025).
- World Health Organization (2023) *Global breastfeeding scorecard 2023 rates of breastfeeding increase around the world through improved protection and support*. Available at: <https://iris.who.int/> (Accessed: 4 June 2025).